



ISSN : 2615-1413 (ONLINE)



JECCE

Journal of Early Childhood Care and Education



Dikelola Oleh:
Program Studi PG PAUD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan

Website: <http://journal2.uad.ac.id/index.php/jecce>

JECCE	VOLUME	NOMOR	MARET 2018	HALAMAN
-------	--------	-------	---------------	---------

Editorial Team

Editor in Chief

- [Prima Suci Rohmadheny](#), Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Managing Editor

- [Intan Puspitasari](#), Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Editors

- [Babatunde Adeniyi Adeyemi](#), Obafemi Awolowo University, Nigeria
- [Stamatis Papadakis](#), University of Crete, Greece
- [Raquel Leirós Rodríguez](#), Universidad de León, Spain
- [Şehnaz ceylan](#), Karabük Üniversitesi, Turkey
- [Mohammad Fauziddin](#), Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia
- [Sri Wahyuni](#), Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Indonesia
- [Wahyu Nanda Eka Saputra](#), Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
- [Maulidya Ulfah](#), IAIN Syekh Nurjati, Indonesia
- [Muhibuddin Fadhli](#), Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia
- [Agus Kichi Hermansyah](#), Universitas Marasmus, Indonesia
- [Avanti Vera Risti Pramudyan](#), Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

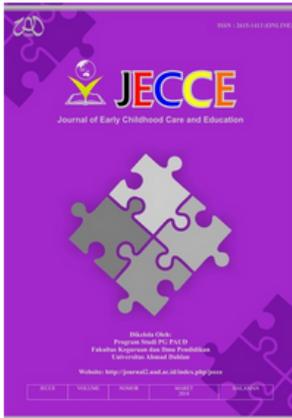
Menu

- Focus and Scope
- Author Guidelines
- Editorial Team
- Reviewers
- Submission
- Editorial Policies
- Article Processing Charges
- Plagiarism Policy
- JECCE View Stat

Download Article Template



Vol. 2 No. 1 (2019)



Published: 2019-05-04

Articles

Deteksi Gangguan Emosi dan Perilaku Disruptif Pada Anak Usia Prasekolah

Ega Asnatasia Maharani, Intan Puspitasari

1-13



Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak

Alif Muarifah, Nurkhasanah Nurkhasanah

14-20



RETRACTED: Perbedaan Kreativitas Anak Kelompok A Antara Kegiatan Kolase Bahan Alam dan Kolase Bahan Kertas

Sri Widayati, Nurhenti Simatupang, Kartika Rinakit Adhe, Nurul Ulfatul Hasanah

21-29



Intervensi Anak Usia Dini Penyandang Autis

Ismet Ismet

30-37



Bercakap-cakap sebagai Metode Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak

Khoiriyah Khoiriyah, Angraeny Unidia Rachman

38-54





BERCAKAP-CAKAP SEBAGAI METODE PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK

Khoiriyah¹, Angraeny Unidia Rachman²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jember

¹khairiyah@unmuhjember.ac.id , ²angraenyunedi@unmuhjember.ac.id

Info Artikel

Submitted:

10 Februari 2019

Accepted:

10 Maret 2019

Published:

17 Maret 2019

Abstrak

Berbicara adalah aktivitas mengeluarkan suara dari mulut seseorang guna berkomunikasi dengan orang lain yang melibatkan artikulasi dan kelancaran berupa simbol kata-kata. Kemampuan berbicara pada anak tidak muncul begitu saja, melainkan melalui beberapa tahapan, dan itu perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Kemampuan berbicara anak itu juga dapat ditingkatkan. Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan kemampuan bicara anak melalui metode bercakap-cakap dengan media boneka jari. Kajian ini mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan anak berbicara menggunakan metode bercakap-cakap dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dikelompok A3 TK ABA 4 Mangli, dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dengan tindakan kolaboratif.

Metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dalam ketuntasan pada pra-siklus yang dialami oleh 4 orang anak atau 24%, pada siklus pertama ada 7 orang anak atau 41%, serta pada siklus kedua ada 15 orang anak atau 88%. Metode bercakap-cakap dengan media boneka jari dapat mengubah kegiatan pembelajaran menjadi aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi anak, yang akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Begitu juga dalam menjawab beberapa pertanyaan sederhana, terutama yang menggunakan kata Tanya apa, mengapa, dimana, berapa dan bagaimana secara sederhana serta bagaimana anak mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana, dan merangkai kata menjadi kalimat sederhana yang bermakna.

Kata Kunci : kemampuan berbicara, metode bercakap-cakap, PTK

Abstract

Speaking is the activity of making a sound from someone's mouth to communicate with others which involves articulation and fluency in form of words. The children's speaking ability will appear through several stages, and it needs to be formed and nurtured from an early age. The child's speaking ability can also be improved. This study examines the improvement of children's speaking ability through the method of conversation. This study describes the process of improving children's speaking ability through a method of conversation using the model of Classroom Action Research in groups A3 of TK ABA 4 Mangli, with stages of planning, action, observation, and reflection. The study conducted with a collaborative action research.

The method of conversation can improve children's speaking ability. As it is shown in pre-cycle completeness which experienced by 4 children or 24%, in the first cycle there were 7 children or 41%, and in the second cycle there were 15 children or 88%. The method of conversation can transform learning activities to be active, creative, and fun for the children, then ultimately improve children's speaking ability. Likewise, in answering a few simple questions, especially those that use the question words what, why, where, what, and how, the children can express their opinions in a simple way, and string words into the simple and meaningful sentences.

Keywords : speaking ability, conversation method, classroom action research

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Sujiono, 2009). PAUD diselenggarakan sebagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Usia dini yang sering disebut sebagai usia emas pada anak pada umur 0 hingga 8 tahun, merupakan masa yang sangat potensial untuk menanamkan dan membentuk dasar-dasar sikap, nilai-nilai kehidupan yang baik dan luhur, serta kemampuan-kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan untuk mencapai tahap perkembangan selanjutnya. Dapat dikatakan pula bahwa guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk masa depan bangsa, dapat dinilai dari bagaimana upaya yang dilakukan untuk menyiapkan anak-anak dengan mengoptimalkan kesiapan mereka memasuki tahap-tahap perkembangan sejak usia dini.

Perkembangan anak dapat dilihat dalam lima ranah, yaitu: (1) Perkembangan jasmani dimana perkembangan ini terjadi saat tumbuhnya fungsi-fungsi biologis dan fisik, termasuk di sini adalah pandangan dan kemampuan motoriknya (McDowall Clark, 2013); (2) Perkembangan sosial dimana perkembangan sosial ini terjadi pada saat anak mampu berinteraksi dengan orang lain. Pada masa ini anak menyadari tanggung jawab dan hak-hak sebagai anggota keluarga dan masyarakat, serta dapat bekerjasama dengan orang lain (Doherty dan Hughes, 2009); (3) Perkembangan emosional, pada fase ini anak membangun hubungan emosional dan kepercayaan diri; (4) Perkembangan bahasa yang dinyatakan oleh National Institutes of Health (2018) di Amerika Serikat dalam "Speech and Language Development Milestones" sebagai perkembangan seorang anak ketika anak dapat berkomunikasi, menyampaikan perasaan dan emosinya, baik kepada orang lain maupun terhadap diri sendiri. Perkembangan bahasa anak dapat diukur dengan perolehan kosa kata yang dicapai; dan (5) Perkembangan kognitif dimana perkembangan ini ditandai dengan cara anak mengatur informasi, di mana anak dapat memahami dunia dan lingkungannya (Doherty dan Hughes, 2009).

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang pesat saat usia dini. Kemampuan tersebut dipelajari dan secara alamiah diperoleh anak usia dini untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai media bersosialisasi, bahasa merupakan suatu cara untuk merespon orang lain (Dhieni, 2007).

Terdapat empat bentuk kegiatan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berbicara adalah salah satu aspek berbahasa, dan praktik berbicara pada anak itu menggambarkan sistematikanya dalam berpikir. Penguasaan bahasa anak

berkaitan erat dengan daya kognisinya. Perkembangan berbicara anak usia Kelompok A (4-5 tahun) masih jauh dari sempurna, akan tetapi potensinya dapat dirangsang melalui komunikasi yang aktif dengan berbicara yang baik dan benar. Kualitas bicara orang-orang yang dekat akan mempengaruhi dalam keterampilan berbicara anak-anak.

Menurut Moeslichatoen (2004), bercakap-cakap merupakan bentuk komunikasi antar-pribadi dimana proses yang terjadi adalah interaksi dua arah. Dalam proses interaksi tersebut, diperlukan keterampilan berbahasa yang baik secara reseptif dan ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif mencakup kemampuan mendengar dan memahami orang lain saat berbicara, sedangkan kemampuan bahasa ekspresif meliputi kemampuan berbicara dalam menyatakan ide dan perasaan.

Dalam "Early Childhood Teaching Certification; Early Childhood Certification" disebutkan bahwa seorang guru pada PAUD dituntut untuk memiliki pengetahuan mengenai perkembangan anak serta harus menguasai materi yang diajarkan di kelas atau di hadapan anak usia dini (www.teaching-certification.com). Hal ini berarti bahwa seorang guru PAUD harus memiliki kompetensi pedagogik dasar yaitu penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme (Mulyasa, 2009). Harapannya, seorang guru PAUD dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya dalam mengelola pembelajaran peserta didik tidak hanya mendidik anak melalui pembelajaran, tetapi mampu mengasuh dan memberikan pembiasaan baik bagi anak sebagai bekal dalam kehidupan yang lebih dewasa.

Pada Kelompok A, guru merupakan salah satu pihak yang dapat mempengaruhi perkembangan berbicara anak. Guru pada Kelompok A harus dapat memilih strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak. Jean J. Rousseau merekomendasikan agar guru berusaha mengetahui minat yang ada pada setiap anak, agar diketahui perkembangan anak tersebut. (Clark, 2013).

Data menunjukkan bahwa pembelajaran pada Kelompok A3 TK ABA 4 Mangli Jember masih berpusat pada guru, yaitu guru berbicara dari awal pembelajaran sampai akhir, hanya sesekali bertanya kepada murid yang jawabannya ya dan tidak. Guru kurang memberi kesempatan kepada murid untuk berbicara, baik bercerita maupun sekedar untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal ini mengakibatkan murid cenderung menjawab dengan singkat atau satu kata, tanpa ekspresi atau sambil menunduk dan jarang bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Ketidakkampuan anak terlihat saat menjawab beberapa pertanyaan sederhana, terutama yang menggunakan kata tanya: apa, mengapa, di mana, berapa, dan bagaimana. Dengan demikian, keterampilan

berbahasa khususnya penguasaan keterampilan berbicara anak tampak kurang berkembang.

Pengembangan berbicara anak dapat dilakukan dengan metode bercakap-cakap (Dhieni, 2007). Metode bercakap-cakap adalah metode yang mencakup kegiatan di mana seseorang menyampaikan secara lisan kepada orang lain dengan alat bantu atau tanpa alat terkait sesuatu dalam bentuk pesan, informasi atau pun percakapan sederhana yang terdengar menyenangkan (Dhieni, 2007). Kegiatan berbicara bagi anak usia dini berperan dalam membantu perkembangan bahasanya, antara lain dalam meningkatkan ketrampilan berbicara, menambah perbendaharaan kosakata, meningkatkan kemampuan mengucapkan kata-kata, dan melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Metode bercakap-cakap tersebut dengan menggunakan media dinilai akan lebih menarik anak, salah satunya adalah dengan media boneka jari.

Berdasarkan penjabaran secara diskriptif data-data pengamatan awal terhadap kemampuan berbicara anak, penggunaan metode bercakap-cakap dengan menggunakan media boneka jari dapat mengubah kegiatan pembelajaran menjadi aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi anak, yang akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode bercakap-cakap pada TK ABA 4 Mangli.

METODE

Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini bercorak kualitatif dan kuantitatif. Dinyatakan sebagai penelitian kualitatif dengan melihat proses belajar secara natural, dan corak kuantitatif untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara pada anak. Peneliti berkolaborasi dengan guru. Dalam hal ini, guru melakukan tindakan di dalam kelas, sedangkan peneliti mengamati berlangsungnya proses tindakan. Penelitian ini dilakukan dengan empat proses kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, catatan dan rekaman. Instrumen kegiatan observasi, yaitu pedoman observasi yang berisi daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan diamati. Wawancara dilakukan dalam bentuk dialog langsung oleh interviewer kepada anak sehingga dapat mengungkap kemampuan bicara yang tepat dalam membangun komunikasi. Data yang sudah diperoleh dianalisis untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

Kriteria ketuntasan penelitian ini didasarkan pada kriteria ketuntasan secara klasikal dan individual. Secara individual, anak dikatakan tuntas jika anak mendapat

skor bintang tiga (***) di setiap indikator atau jumlah skor yang dicapai setiap anak adalah $4 \times 3 = 12$. Dimana angka 4 merupakan banyaknya indikator penilaian dan angka 3 merupakan skor tiga bintang (***) untuk setiap indikator. Secara klasikal, jika banyaknya anak yang sudah mendapat skor tiga bintang (***) di setiap indikator atau jumlah skor secara keseluruhan 12 adalah sebanyak 75% dari 17 anak, yaitu 14 anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Pra-Penelitian

Tujuan kegiatan pra-penelitian adalah untuk memahami keadaan peserta didik saat melakukan interaksi yang baik, sehingga penggunaan metode bercakap-cakap diperoleh data yang natural atau alami. Adapun kegiatan yang dilakukan, diantaranya (1) pengenalan mendalam terhadap pihak sekolah, (2) diskusi dengan guru, khususnya guru Kelompok A3 untuk membuat persiapan materi pembelajaran, (3) bantuan mengajar di kelas, dan (4) partisipasi langsung saat anak-anak bermain. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat beradaptasi dengan anak-anak dan lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti juga berperan menjadi konselor guru, saat guru mendapat kesulitan dalam menghadapi anak atau kesulitan dalam menyusun materi ajar. Terlebih lagi, peneliti juga melakukan pengondisian anak terhadap benda-benda elektronik yang dibawa oleh peneliti saat pengambilan dokumentasi. Tujuan pengondisian tersebut yaitu agar anak dapat beradaptasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran sehingga penelitian berjalan secara alami.

Tabel 1. Data Kondisi Murid Kelompok A3

Kategori Usia	Frekuensi
4 – 4,5 tahun	5
4,5 – 5 tahun	12
Total	17

Pada kegiatan pra-penelitian didapatkan informasi pada Tabel 1 bahwa banyak murid kelompok A3 adalah 17 orang anak, dengan rincian kategori usia 4 tahun hingga 4,5 tahun sebanyak 5 orang anak, dan usia 4,5 tahun hingga 5 tahun sebanyak 12 anak. Perbedaan usia pada kelas ini disebabkan adanya perbedaan pandangan orang tua mengenai usia masuk sekolah. Namun, perbedaan tersebut tidak mengganggu kegiatan penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelompok A3, guru menjadi pusat informasi karena guru menjelaskan seluruh materi kemudian dilanjutkan dengan pemberian instruksi kegiatan yang harus dilakukan oleh anak. Guru hanya sesekali melakukan tanya jawab dengan anak, dimana anak hanya menjawab ya-tidak atau jawaban yang hanya dengan

satu kata. Hal ini mengakibatkan anak bosan belajar. Selain itu, guru menawarkan permainan kepada anak-anak yang tidak ada hubungannya dengan pengembangan kemampuan berbicara.

Peneliti dibantu oleh guru mengadakan pre-test untuk memperoleh data awal. Data ini merupakan data asesmen awal untuk mengukur dan menilai kemampuan berbicara pada anak. Kegiatan ini dilakukan secara alamiah dalam proses pembelajaran. Anak-anak melakukan kegiatan seperti bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, bercakap-cakap dengan temannya atau berbicara secara monolog tentang hewan atau kegiatannya sehari-hari. Tiga kriteria dalam penilaian, diantaranya (1) skor bintang 3, jika anak mampu melakukan tugas yang dimaksud dengan baik, (2) skor bintang 2, jika anak mampu melakukan tugas tetapi masih ada kesalahan, dan (3) skor bintang 1, jika anak tidak mampu melakukan tugas yang dimaksud.

Tabel 2. Data Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A3

Jumlah Anak	Keterangan	Prosentasi
4	Tuntas	24%
13	Tidak tuntas	76%

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian terhadap hasil kerja anak, didapatkan informasi pada Tabel 2 bahwa sebanyak 4 orang anak atau 24% dari 17 orang anak telah mencapai ketuntasan dan 13 anak atau 76% belum mencapai ketuntasan. Pada kondisi kemampuan bicara, anak baru mampu berbicara dengan menggunakan dua kata. Salah satu contoh yaitu saat guru bertanya tentang kegiatan di pagi hari, maka anak mengatakan: “aku bangun trus mandi trus makan trus trus sekolah ...”, “dengar burung aku bangun aku mandi aku makan aku doa aku sekolah ...”.

Kegiatan selanjutnya, peneliti mengomunikasikan data kepada kepala sekolah dan guru. Peneliti menawarkan suatu alternatif kegiatan dalam pembelajaran yang lebih menarik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan metode bercakap-cakap. Peneliti melakukan kesepakatan dan bersama-sama dengan guru berdiskusi untuk menyusun langkah-langkah konkrit dalam pembelajaran.

2. Deskripsi Data Siklus I

Penelitian tindakan dalam siklus I meliputi perencanaan, tindakan yang dibagi dalam tiga pertemuan, pengamatan, serta refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap pertama, peneliti menjelaskan teori-teori mengenai perkembangan dan pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan berbicara untuk anak usia 4-5 tahun. Peneliti memberikan kesempatan anak untuk berpraktik berbicara, memberi motivasi melalui pemberian pujian, dan memberi contoh bagaimana berbicara yang baik, serta pemberian bimbingan. Pada tahap kedua, peneliti bersama guru memilih kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan metode bercakap-cakap. Tahap ketiga, guru mencatat kegiatan untuk melihat perkembangan kemampuan berbicara anak yang dijabarkan dalam suatu rencana pembelajaran (lesson plan) yang kongkrit, meliputi tema yang dipilih, bentuk kegiatan, langkah-langkah pembelajaran, serta metode dan media yang digunakan. Tahap keempat, peneliti dan guru menyiapkan media boneka jari yang dibutuhkan dan sesuai dengan tema.

Peneliti dan guru sepakat untuk memilih tema tentang hewan dan sub tema tentang hewan yang hidup di darat. Perancangan penataan ruangan mengacu pada pembelajaran yang menenggelamkan anak-anak pada lingkungan sekitar yang kaya gambar hewan.

b. Tindakan

Tindakan pada siklus pertama ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan.

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan pada pertemuan pertama adalah tepuk berpola sambil menyebut nama-nama hewan. Semua anak menyebutkan nama hewan yang diketahuinya. Setelah itu, guru menjelaskan kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak, yaitu bercakap-cakap dengan memakai boneka jari. Guru menjelaskan ciri-ciri hewan gajah. Gajah adalah hewan yang mempunyai tubuh yang sangat besar, kakinya empat besar-besar, telinganya lebar, matanya kecil. Kemudian, guru memberikan kesempatan anak untuk mengajukan pertanyaan. Anak bertanya, mengenai rumah gajah, apa yang dimakan dan diminum. Pada saat menjawab pertanyaan, guru merangkai kata-kata yang ditirukan oleh anak: “rumah gajah di hutan”; “gajah makan rumput”; “gajah minum air”. Kegiatan dilanjutkan dengan bercakap-cakap mengenai tema aktivitas di waktu pagi: “bangun”, “mandi”, “makan-minum”, dan “pergi ke sekolah”.

Kegiatan penutup berupa kegiatan *recalling* (mengingat kembali) pesan-pesan dan nasihat untuk anak-anak. Selanjutnya, guru membimbing membaca doa sesudah belajar, dan yang terakhir adalah doa naik kendaraan. Terakhir, guru mengucapkan salam kepada anak-anak.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua menampilkan tema mengenal hewan kelinci dengan memakai media boneka jari. Kegiatan dimulai dengan aktivitas anak-anak masuk kelas dengan mendahulukan kaki kanan secara tertib. Kegiatan selanjutnya yaitu menyanyikan lagu yang anak-anak senangi untuk meningkatkan antusiasme anak.

Selanjutnya, guru mengenalkan nama hewan yang hidup di darat. Guru mengajak anak-anak untuk bercakap-cakap tentang hewan kelinci, bernyanyi tentang hewan dan bersyair tentang hewan. Pada kegiatan ini, guru meminta anak untuk memerankan situasi dengan memanfaatkan media boneka jari hewan kelinci dan hewan yang lainnya. Pada kegiatan bercakap-cakap ini, ada dua anak yang saling mengenalkan diri dan berkomunikasi. “aku kelinci, kamu siapa? “namaku gajah, badanku besar”, “makanmu apa?”, “rumput hijau”.

Guru melanjutkan kegiatan bercakap-cakap tentang kegiatan sehari-hari. Pada kegiatan ini, terlihat anak lebih aktif. Beberapa anak ingin mengungkapkan perasaannya dan pengalamannya masing-masing. Cuplikan dari kegiatan ini adalah ketika si tasya berbicara:

“Aku makan roti bakar

Aku bisa melipat mukena sendiri”

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan berdoa.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga mengangkat tema tentang mengenal hewan ayam dengan media boneka jari sambil bernyanyi, syair dan tepuk berpola serta tanya-jawab, dan dengan metode bercakap-cakap.

Guru bercakap-cakap tentang hewan ayam, baik bentuk fisiknya, macam-macam nama ayam, bentuknya, suaranya, dan nama masakan ayam. Selanjutnya, guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi dan tepuk berpola ayam. Guru memberikan kesempatan pada anak untuk bercakap-cakap secara monolog tentang kegiatannya sehari-hari. Beberapa anak sudah berani maju ke depan kelas dengan terlebih dulu mengenalkan namanya seperti: “namaku Tasya, aku makan ayam goreng, aku suka karena rasanya enak”; “namaku Rifki, nenekku punya ayam banyak, ada yang masih kecil, ibunya badannya besar, kalau berjalan begini ... (sambil menirukan jalannya induk ayam). Guru melakukan tanya jawab tentang hewan ayam dan menanyakan siapa yang suka dan tidak suka, mengapa, jumlah, dan bagaimana. Selanjutnya, guru mempersilahkan anak-anak untuk bercakap-cakap secara berpasangan dengan temannya.

Pada kegiatan ini, banyak anak yang ingin bercakap-cakap di kelas. Faktor yang menyebabkan yaitu keberanian anak yang mulai tumbuh seiring dengan banyaknya kegiatan pertemuan yang telah dilakukan. Namun, hanya tujuh anak yang mendapatkan giliran bercakap-cakap karena keterbatasan waktu.

Kegiatan selanjutnya adalah bercakap-cakap secara bebas dimana anak dapat berbicara tentang apa saja. Pada kegiatan ini, anak bercakap-cakap secara monolog untuk menceritakan kegiatan yang pernah dilakukan. Misalnya, Afdan berbicara tentang pengalamannya pergi ke dokter:

“Aku kemarin tidak masuk sekolah karena sakit
Aku periksa ke dokter diantar ayah
Aku diberi obat
Obatnya rasanya pahit”

Guru memberikan apresiasi kepada anak, bahwa mereka pandai dan harus terus belajar. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa bersama.

c. Hasil Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan pada tiga pertemuan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Guru melakukan kegiatan pembelajaran di saat anak belum siap untuk belajar, sehingga pembelajaran belum kondusif.
- 2) Anak dapat berbicara secara bebas dengan gaya masing-masing secara alamiah. Antusiasme anak dalam berbicara semakin karena pemanfaatan media boneka jari dalam kegiatan pembelajaran. Namun, media yang tersedia tidak mencukupi sehingga banyak anak yang tidak sabar menunggu giliran.
- 3) Dalam kegiatan tanya-jawab, anak lebih cenderung bersikap pasif dan guru masih kurang memberikan semangat pada anak untuk bertanya.
- 4) Guru memberikan kebebasan pada anak untuk mengembangkan ide-ide dan imajinasinya dalam berbicara melalui metode bercakap-cakap tetapi ketika anak-anak mau mengembangkan idenya medianya tidak tersedia, sehingga anak tidak mau lagi bicara dengan temannya.

d. Refleksi

Tujuan refleksi dalam penelitian ini, yaitu melihat dampak dari proses pembelajaran melalui metode bercakap-cakap terhadap kemampuan berbicara anak. Kegiatan refleksi berupa analisis terhadap kegiatan dan respons anak, yang didasarkan pada pengamatan

terhadap proses pelaksanaan, serta kesesuaiannya dengan program yang telah dituangkan dalam instrumen tindakan. Selain itu, tes pada akhir siklus dilakukan untuk mengetahui perubahan peningkatan kemampuan anak.

Tabel 3. Penilaian Hasil Tes Siklus I

Keterangan Ketuntasan	Banyak siswa	Persentase
Tuntas	7	41%
Tidak Tuntas	10	59%

Secara kuantitatif, peningkatan berbicara dengan metode bercakap-cakap melalui media boneka jari pada siklus pertama ini adalah 7 orang anak telah memenuhi kriteria ketuntasan dan 10 orang anak belum memenuhi kriteria ketuntasan (Tabel 2). Dengan kata lain, ketuntasan secara klasikalnya baru 41%.

Berdasarkan hasil observasi selama tiga kali pertemuan pada siklus I, diketahui bahwa hasil yang dicapai belum memenuhi standar ketuntasan 75%, yaitu 14 anak telah tuntas. Secara umum, semangat dan aktivitas belajar anak belum maksimal meskipun anak-anak merasa gembira dengan kegiatan yang dilakukan. Guru masih ragu dalam menggunakan metode bercakap-cakap karena belum memiliki pengetahuan yang memadai dan pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti bersama guru melakukan evaluasi mengenai tindakan pada siklus pertama. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses kegiatan pembelajaran, antara lain:

- 1) Guru harus menentukan kegiatan yang bervariasi dan menarik minat anak-anak agar tidak jenuh.
- 2) Guru harus berusaha memilih kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas motorik karena salah satu karakteristik pada anak usia 4-5 tahun adalah anak-anak lebih suka bergerak dari pada duduk diam.
- 3) Guru harus tampil dengan persiapan yang baik, termasuk menyiapkan media dan peralatan yang sesuai, serta menyiapkan pengaturan ruangan.
- 4) Guru harus lebih banyak memberi penguatan atau pujian kepada anak yang sudah berusaha untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya.
- 5) Guru harus lebih banyak memfasilitasi atau memberi kesempatan kepada anak yang ingin mengekspresikan dirinya.
- 6) Guru harus mengajak anak-anak bernyanyi sambil menggerakkan badan agar anak lebih riang gembira.
- 7) Guru tidak boleh sering mengintervensi kegiatan atau gerakan yang dilakukan oleh anak.

3. Deskripsi Data Siklus II

a. Perencanaan

Sebelum melakukan kegiatan siklus II, peneliti dan guru melakukan diskusi tentang beberapa hal yang hendak dilakukan agar pelaksanaan siklus II lebih baik dari sebelumnya. Hal-hal yang direncanakan untuk dilakukan pada siklus II adalah:

- 1) berdiskusi untuk memilih kegiatan pembelajaran yang menarik dan variatif bagi anak-anak, dengan melibatkan aktivitas motorik kasar maupun motorik halus,
- 2) membuat media peralatan untuk pembelajaran secara bersama-sama,
- 3) menyiapkan berbagai peralatan dan mengatur ruangan yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran secara bersama-sama,
- 4) Peneliti menjelaskan pengaruh penguatan dan macam-macam penguatan yang dapat diberikan kepada anak,
- 5) Peneliti menjelaskan agar guru tidak sering mengintervensi pada apa yang dilakukan oleh anak, dan perlu diskusi dengan anak untuk menentukan peraturan dalam setiap kegiatan,
- 6) guru harus lebih banyak memfasilitasi atau memberi kesempatan kepada anak yang ingin mengekspresikan dirinya.

b. Tindakan

Peneliti bersama guru mengambil keputusan untuk melaksanakannya 3 kali pertemuan dengan tema yang sama yaitu hewan dengan sub-tema tentang hewan yang hidup di udara dengan media boneka jari.

1) Pertemuan Pertama

Kegiatan pembuka pada penelitian ini sama seperti kegiatan pada siklus I. Namun, peneliti tidak menjelaskan kegiatan pembuka seperti berbaris dan dalam lingkaran karena kegiatan awal ini dilakukan secara umum dan semua murid berkumpul menjadi satu yang tidak didasarkan pada kelompok usia.

Anak-anak masuk kelas dengan tertib sesuai dengan kelompok usianya. Kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu “nama-nama hewan”. Jika kondisi anak-anak telah tertib dan tenang, guru mengucapkan salam dan sapaan: menanyakan kabar pagi ini dan mengajak anak-anak untuk siap berdoa. Apabila anak-anak menjawab “siap”, Guru mengucapkan terima kasih, dan memulai pelajaran.

Pada kegiatan inti, guru mengajak anak untuk bermain tepuk dan guru bercakap-cakap tentang nama-nama hewan yang hidup di udara. Guru menjelaskan tentang tema pembelajaran yaitu mengenal “kelelawar”. Strategi pembelajaran adalah kegiatan

bermain secara berkelompok dengan melibatkan kegiatan motorik. Guru memberikan tugas berupa kegiatan bercakap-cakap yang disertai dengan peragaan hewan yang dipilih ketika terbang. Anak mulai berbicara dengan mengenalkan diri hewan apa yang dipegang, makanan kesukaannya, di mana hewan itu tidur, bagaimana hewan itu tidur, dan lain-lainnya yang berhubungan dengan hewan tersebut. Selanjutnya, guru mempersilahkan anak untuk bercakap-cakap dengan temannya dan guru bertanya tentang apa yang dilakukan oleh anak tersebut.

Kegiatan bercakap-cakap dilakukan secara monolog dan tanya-jawab dengan menyebutkan nama hewan boneka jari yang dipegang: “namaku kekelawar, warnaku hitam, aku punya kaki dua, aku tidur di dalam gua, tidurku begini” (anak sambil memperagakan kakinya diangkat). Pada kegiatan penutup, guru memberikan apresiasi bahwa semua anak adalah anak yang pandai karena telah melaksanakan tugas dengan baik. Setelah itu guru mengajak anak untuk berdoa bersama.

2) Pertemuan Kedua

Tema pembelajaran pada pertemuan kedua adalah mengenal hewan burung dengan menggunakan media boneka jari. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyanyikan burung kutilang. Guru memberikan kesempatan setiap anak untuk bernyanyi agar menjadi semangat dalam belajar. Guru bercerita tentang nama-nama burung. Kemudian, guru melakukan tanya jawab tentang siapa yang punya burung dirumah, apa warna bulu burung, makanan kesukaannya, serta hal-hal yang berhubungan dengan burung. Semua anak antusias menjawab pertanyaan guru.

Strategi pembelajaran yang dilakukan yaitu pembentukan kelompok. Hal ini dilakukan agar anak lebih aktif dalam mengemukakan ide dan pikiran serta perasaannya. Pada pertemuan ini, terdapat diskusi dan percakapan yang terjadi antara Caca, Tasya dan Kamila: “Aku melihat burung terbang, terbangnya begini (sambil membentangkan kedua tangannya serta menggerak-gerakan keatas dan kebawah)”. “Kakakku punya burung, warnanya hitam, aku enggak suka burung karena bau kotorannya”, sahut Kamila. kata Tasya “aku pernah ke kebun binatang lihat burung merak, hiii ... burungnya seperti ayam tapi punya bulu sangat panjang dan bagus, aku suka burung merak.”

Pada kegiatan penutup, guru memberikan apresiasi bahwa semua anak adalah anak yang pandai karena telah berhasil melaksanakan tugas dengan baik dengan cara berkelompok. Setelah itu, guru mengajak anak-anak berdoa bersama.

3) Pertemuan Ketiga

Tema pada pertemuan ketiga yaitu hewan serangga dimana guru menyiapkan media boneka jari dengan bermacam-macam serangga. Pada pertemuan ini, kegiatan

terlihat lebih seru karena kegiatan melibatkan kegiatan motoric dimana anak boleh berlari dan berkejar-kejaran. Anak –anak memperagakan jenis hewan yang dipegang secara semangat dan mengekspresikan tingkah laku hewan yang dipilih. Kegiatan percakapan antara anak-anak berlangsung secara alami tanpa ada beban takut atau malu salah dalam mengucapkannya. “ih... kamu namanya siapa?, Namaku capung, nama kamu siapa? Namaku semut, aku tidak bisa terbang karena aku tidak punya sayap, rumah kamu dimana capung? Sambil tertawa...hihihi, aku enggak tahu rumahku”.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan tanya jawab antara anak-anak dengan guru. Anak-anak terlihat semakin semangat karena rasa ingin tahu pada hewan yang sudah dipilih. Pada kegiatan bercakap-cakap, guru mengajak bercakap-cakap ketika anak-anak belum mengetahui beberapa informasi. Akibatnya, banyak anak yang mengajukan pertanyaan secara langsung kepada guru. Berdasarkan pertanyaan anak, guru menjawab sambil memberi contoh bicara yang baik dan yang bermakna. Hurlock (1980) mengemukakan bahwa untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara anak, apakah anak telah mampu berbicara dengan benar atau hanya sekadar “membeo”, maka dapat dilihat dari aspek-aspek kemampuannya, yakni jika anak mampu mengetahui arti kata yang diucapkan serta mampu menghubungkan kata tersebut dengan objek yang diwakilinya. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah, dan anak memahaminya bukan karena telah sering mendengar kata-kata tersebut atau sekadar menduga-duga saja.

Guru memberikan apresiasi pada semua anak. Kemudian menjelaskan bahwa semua makhluk ciptaan Allah berguna bagi manusia. Anak antusias mendengar penjelasan guru. Pada akhir kegiatan, guru memimpin untuk berdoa.

c. Hasil Pengamatan

Adapun hasil pengamatan selama tiga pertemuan pada siklus II, yaitu:

- 1) Anak-anak tampak sangat gembira sekali saat memasuki kelas, mereka terlihat sangat antusias dengan berlari-lari sambil menunjukkan peralatan yang akan dipakai dalam kegiatan bercakap-cakap nanti.
- 2) Anak-anak tampak antusias ketika bercakap-cakap, baik dalam bentuk Tanya-jawab dengan guru maupun bercakap-cakap dengan temannya, ataupun saat berbicara secara monolog.

3) Anak-anak sangat senang dengan kegiatan bercakap-cakap dengan menggunakan media boneka jari karena anak-anak dapat menceritakan pengalamannya baik itu yang ada dirumah maupun yang dialami di sekolah.

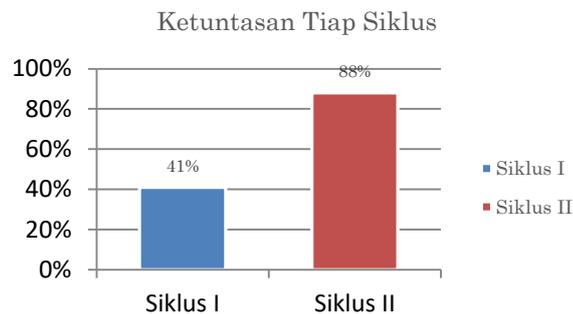
d. Refleksi Siklus II

Refleksi dilakukan dengan acuan hasil instrumen tindakan/tes, catatan lapangan, serta analisis temuan pengamatan yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan.

Tabel 4. Penilaian Hasil Tes Siklus II

Keterangan Ketuntasan	Banyak siswa	Persentase
Tuntas	15	88%
Tidak Tuntas	2	12%

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebanyak 15 anak telah memenuhi kriteria ketuntasan dimana 15 anak sudah mendapat bintang 3 disetiap indikator sehingga total jumlah skornya pada semua indikator per anak adalah 12(***) .



Peningkatan klasikal pada anak yang mendapat bintang tiga pada setiap aspek yaitu 15 orang anak atau 88%. Observasi yang dilakukan dalam tiga kali pertemuan pada siklus II menghasilkan suatu kesimpulan bahwa kegiatan tersebut berhasil mencapai standar ketuntasan baik ketuntasan individual yaitu 15 orang anak mendapat skor bintang 3(***) disetiap indikator dengan jumlah total skor bintang 12, maupun ketuntasan klasikal yaitu 15 orang anak dari 17 orang anak, berarti 88%. Dengan demikian hasil penelitian ini sudah melebihi standar ketuntasan yang ditentukan yakni 75%.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa pembelajaran berlangsung sesuai dengan program yang telah disepakati sebelumnya oleh peneliti dan guru. Selain itu, terlihat bahwa guru konsisten dalam menerapkan metode bercakap-cakap dengan melibatkan kegiatan motorik anak. Kegiatan yang dipilih pun lebih menarik karena guru

telah melakukan hal terbaik, antara lain: membuat persiapan maksimal, menggunakan media, memberi penguatan, mengurangi intervensi terhadap anak, memberi kesempatan lebih leluasa bagi anak untuk berekspresi, menjadi model bagi anak untuk lebih percaya diri, mengelola kelas lebih bervariasi, serta dapat bersepakat dengan anak untuk membuat peraturan yang ditaati bersama. Dengan adanya perubahan dalam perencanaan dan pelaksanaan program tersebut, peneliti menilai bahwa dilihat dari prosesnya, kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan dimana kemampuan berbicara pada anak meningkat.

Pada siklus ini, peneliti dan guru melakukan beberapa perubahan dalam proses kegiatan pembelajaran, diantaranya.

- 1) Guru tampil lebih variatif dalam memberikan kegiatan dan semakin sering memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan berekspresi, serta banyak menggunakan media yang sesungguhnya. Sebelum penelitian ini dilakukan, pembelajaran kemampuan berbahasa, khususnya berbicara, diberikan oleh guru secara monoton dan belum memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara maupun mengekspresikan melalui bercerita. Selain itu guru hanya terbatas menggunakan buku, dan jarang memanfaatkan media yang sesungguhnya.
- 2) Guru mampu memilih dan menentukan kegiatan pengembangan kemampuan berbicara pada anak menyesuaikan dengan tema tertentu, sehingga pembelajaran lebih menarik perhatian anak dan dapat dipahami lebih utuh. Sebelum penelitian ini dilakukan, guru mengakui bahwa dalam mengajarkan berbicara pada anak, ia tidak mengaitkan pembelajaran dengan suatu tema.
- 3) Guru mengajarkan berbicara dengan mengembangkan aspek-aspek lain bahasa seperti mengamati, mendengar dan berbicara yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Sebelum penelitian ini, guru tidak melakukan hal tersebut.
- 4) Dalam pemilihan kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan berbicara, guru memilih kegiatan yang lebih banyak melibatkan motorik. Sebelumnya, guru jarang menggunakan aktivitas motorik kasar pada anak.
- 5) Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, guru menggunakan metode bercakap-cakap. Sebelum dilakukan penelitian ini, guru hanya menggunakan metode pengkodean.

Berdasarkan pengamatan dan hasil refleksi terakhir tentang penerapan metode bercakap menggunakan media boneka jari, didapatkan hasil tentang perubahan pada

anak, yaitu anak lebih berani mengemukakan pendapatnya. Anak lebih banyak mengajukan pertanyaan, anak mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban yang lebih beragam, lebih lancar dalam mengungkapkan ide atau pendapat, memiliki cara berpikir yang berbeda dari temannya, dapat menampilkan beragam penafsiran mengenai sesuatu, bekerja dan dapat menyelesaikan tugas lebih baik dan lebih cepat, serta berani mencoba hal-hal yang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhieni, dkk (2007) bahwa metode bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara guru dan anak atau antara anak dengan anak merupakan suatu bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukkan kemampuan bahasa resepsif dan ekspresif dalam suatu dialog. Terlebih lagi Chomsky (dalam Atkinson, 2003) menyatakan bahwa dalam menunjukkan pemakaian bahasa, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu produksi dan pemahaman bahasa. Dalam memproduksi bahasa, seseorang anak memulainya dengan pikiran proporsional, yaitu dengan suara yang dapat mengekspresikan kalimat. Sedangkan dalam memahami bahasa, seseorang memulainya dengan mendengar suara, kemudian melekatkan makna pada suara ditampilkan dalam bentuk kata-kata, serta merangkai kata-kata agar menjadi kalimat yang mengandung pengertian, dan kemudian dari kalimat itu muncul suatu proposisi. Dengan demikian, metode bercakap-cakap yang melibatkan anak untuk menunjukkan kemampuan bahasa resepsif dan ekspresif dalam dialog tampak mempunyai peran dalam pengembangan bahasa anak dengan guru atau antara anak dengan anak.

Selain itu, penggunaan media boneka jari sebagai media pengajaran visual juga mempunyai peran dalam pengembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan media boneka jari disajikan dengan menggunakan beberapa macam tema pembelajaran yang berbeda dan mempunyai fungsi atensi dan afektif yang dapat menarik perhatian siswa dan sikap siswa saat mengikuti pembelajaran. Levie & Lentz (dalam Azhar, 2002) mengemukakan bahwa media pembelajaran, khususnya pembelajaran visual, mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi atensi untuk menarik dan mengarahkan perhatian siswa agar dapat berkonsentrasi terhadap isi materi pelajaran dan fungsi afektif yang terlihat dari tingkat kenikmatan dan perasaan siswa ketika belajar (baik mendengarkan atau mengungkapkan ide kembali) tentang tema yang disajikan.

SIMPULAN

Kemampuan berbicara pada anak dapat ditingkatkan melalui metode bercakap-cakap. Selain itu, metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi anak.

Terlebih lagi, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, baik dalam hal menjawab pertanyaan sederhana, terutama yang menggunakan kata tanya apa, mengapa, di mana, berapa, dan bagaimana, maupun bagaimana anak mengungkapkan pendapatnya secara sederhana, dan merangkai kata menjadi kalimat sederhana yang bermakna. Adapun saran bagi peneliti atau guru dalam penelitian lanjutan, yaitu (1) dalam bercakap-cakap, guru harus menyesuaikan dengan kemampuan anak pada kelas tersebut, (2) materi percakapan atau kata-kata yang dipilih dalam bercakap-cakap hendaknya disesuaikan dengan capaian perkembangan bahasa anak, (3) kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang memang betul-betul disukai anak tersebut, dan (4) dalam kegiatan bercakap-cakap sebaiknya digunakan media yang cukup dan melibatkan kegiatan motorik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atkinson, Rita.dkk. (2003).*Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Clark, McDowall (2013). *Childhood in Society*. London: Learning Matters.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Doherty, J. and Hughes, M. (2009). *Child Development: Theory and Practice*. Harlow: Longman.
- "Early Childhood Teaching Certification; Early Childhood Certification". *www.teaching-certification.com*. Diunduh 20/1/2019.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Musfiroh, Tadkirotun. (2008). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- National Institutes of Health (2018). *Speech and Language Development Milestones*. Bethesda: NIDCD. Updated November 20, 2018
- Sujiono, Yuliani Nurani & Bambang Sujiono. (2005), *Menu Pembelajaran AUD*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.